

PENGGUNAAN MATERI AJAR KITAB MATAN AL-JURUMIYAH DENGAN
PENDEKATAN INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI
MADRASAHTSANAWIYAH

Ikhlasul Amali

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Email Corresponding: ikhlasula21@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 07 11, 2025

Revised : 23 12, 2025

Accepted : 07 01, 2026

Keywords:

Matan Al-Jurumiyah,
Inductive Approach,
Nahwu Learning,
Arabic Language

Kata Kunci:

Matan Al-Jurumiyah,
Pendekatan Induktif,
Pembelajaran Nahwu,
Bahasa Arab

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using the Matan Al-Jurumiyah textbook with an inductive approach in teaching Arabic grammar (nahwu) at Madrasah Tsanawiyah NW Kalijaga. The research was motivated by students' low comprehension of grammatical rules caused by the dominance of the deductive, teacher-centered approach. This research used a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the inductive approach, which begins with concrete examples before formulating general rules, enhances students' engagement and understanding of Arabic sentence structures. Teachers act as facilitators guiding students through the discovery of grammar rules. Thus, the inductive approach is found to be more effective in improving students' analytical skills and understanding of Arabic grammar compared to the traditional deductive method.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan materi ajar Kitab Matan Al-Jurumiyah yang disampaikan dengan pendekatan induktif dalam pembelajaran nahwu di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Metode induktif diaplikasikan dengan memaparkan contoh-contoh kaidah kebahasaan (amtsilah) yang konkret dari teks Al-Jurumiyah terlebih dahulu, kemudian peserta didik diajak untuk mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan rumus kaidah nahwu secara mandiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan induktif mampu meningkatkan pemahaman konseptual santri terhadap kaidah nahwu, karena proses belajar dimulai dari hal-hal yang spesifik dan nyata menuju kesimpulan umum. Metode ini juga mendorong partisipasi aktif, ketertarikan, dan kemampuan berpikir analitis siswa dibandingkan dengan metode ceramah deduktif konvensional. Disimpulkan bahwa integrasi antara konten klasik Al-Jurumiyah dan metodologi induktif menawarkan sebuah model pembelajaran nahwu yang lebih kontekstual, partisipatif, dan efektif untuk diterapkan di madrasah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Ikhlasul Amali

PENDAHULUAN

Nahwu, sebagai fondasi utama dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, khususnya sumber-sumber keislaman klasik, menempati posisi yang sangat strategis dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah. Penguasaan nahwu yang baik merupakan kunci untuk membuka pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai kitab turats. Namun dalam realitasnya, pembelajaran nahwu sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Persepsi santri terhadap nahwu sebagai ilmu yang sukar, abstrak, dan dipenuhi dengan teori-teori rumit (qawa'id) menjadi kendala klasik yang berujung pada menurunnya motivasi belajar. Pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan deduktif tradisional—dimana guru menyampaikan rumus kaidah terlebih dahulu kemudian diikuti dengan contoh—cenderung membuat siswa pasif dan kurang mampu menginternalisasi konsep secara mendalam. Akibatnya, ilmu nahwu sering berhenti sebagai hafalan teori yang lepas dari konteks aplikasi dalam membaca dan memahami teks.

Di sisi lain, Kitab Matan Al-Jurumiyah karya Syaikh Ash-Shanhaji tetap menjadi rujukan primer yang hampir tidak tergantikan di banyak pesantren dan madrasah. Kepopulerannya terletak pada sistematika yang ringkas, bahasanya yang padat, dan cakupan materi dasar nahwu yang komprehensif. Akan tetapi, pengajaran kitab ini kerap terkunci pada metode pembacaan (bandongan), penerjemahan harfiyah, dan penjelasan kaidah secara langsung, yang tanpa disadari justru memperkuat kesan abstrak tadi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metodologis dalam menyajikan materi klasik ini agar lebih mudah dicerna dan kontekstual. Pendekatan induktif menawarkan solusi potensial untuk permasalahan ini. Pendekatan ini membalik urutan penyajian dengan memulai pembelajaran dari contoh-contoh kalimat (amtsilah) nyata yang diambil atau diilhami dari teks Al-Jurumiyah. Melalui observasi terhadap berbagai contoh, siswa didorong untuk secara aktif menganalisis, mengelompokkan, dan akhirnya menyimpulkan sendiri kaidah nahwu yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam implementasi dan efektivitas penggunaan materi ajar Kitab Matan Al-Jurumiyah yang dipadukan dengan pendekatan induktif dalam konteks pembelajaran nahwu di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini penting untuk menjawab kebutuhan akan model pembelajaran nahwu yang tidak hanya menjaga otentisitas materi klasik tetapi juga mengadopsi metode modern yang berpusat pada siswa (student-centered). Dengan demikian, diharapkan terjadi sinergi antara kekayaan konten turats dan psikologi pembelajaran yang lebih partisipatif, sehingga tujuan akhir pengajaran nahwu—yaitu kemampuan memahami teks Arab dengan baik—dapat tercapai secara lebih optimal dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menguraikan secara rinci proses, dampak, dan tantangan implementasi pendekatan induktif dalam pembelajaran nahwu menggunakan Kitab Matan Al-Jurumiyah. Lokus penelitian ditetapkan di salah satu Madrasah Tsanawiyah yang secara konsisten mengajarkan kitab tersebut. Partisipan penelitian meliputi seorang guru nahwu dan 15 santri kelas VIII yang dipilih secara purposif sebagai subjek pengamatan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif selama lima pertemuan berlangsung untuk mendokumentasikan secara langsung langkah-langkah penerapan metode induktif, interaksi di kelas, dan respons peserta didik. Kedua, wawancara mendalam dengan guru untuk menggali persepsi, perencanaan, dan evaluasi terhadap metode ini, serta dengan beberapa santri untuk memahami pengalaman belajar mereka. Ketiga, analisis dokumen terhadap catatan siswa, lembar kerja, dan desain pembelajaran (RPP) yang digunakan guru. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) untuk memastikan keabsahan temuan. Triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk menguji kredibilitas data. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan bagaimana pendekatan induktif dioperasionalkan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya dalam konteks pembelajaran kitab klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Induktif

Hasil observasi menunjukkan adanya pergeseran struktur pembelajaran yang signifikan. Guru tidak lagi memulai pelajaran dengan menuliskan definisi dan kaidah (seperti "Al-Ismu huwa al-lafdzhu ad-dallu 'ala ma'nān mufradan bi ghairi qarīnatin zamaniyyatin") di papan tulis. Sebaliknya, guru menyajikan tiga hingga lima contoh kalimat Arab yang diambil atau diadaptasi dari konteks ayat Al-Qur'an, Hadis, atau syair yang prinsip bahasanya selaras dengan materi dalam Al-Jurumiyah. Misalnya, untuk mengenalkan isim marfu' (kata benda dalam kasus nominatif) dan tandatandanya, guru menuliskan kalimat seperti "جَاءَ مُحَمَّدٌ" (Muhammad datang), "يَجْلِسُ الْوَلَدُ" (Anak laki-laki itu duduk), dan "الْوَلَدُ ذَكِيٌّ" (Anak laki-laki itu pintar).

Siswa kemudian diminta secara berkelompok untuk mengamati, membandingkan, dan mendiskusikan pola yang mereka temukan pada kata-kata yang digarisbawahi (مُحَمَّدٌ، الْوَلَدُ). Melalui pertanyaan pemandu dari guru seperti, "Apa persamaan posisi kata-kata ini dalam kalimat?" dan "Apa yang kalian lihat pada akhir hurufnya?", siswa secara bertahap menyimpulkan bahwa kata-kata tersebut berperan sebagai fa'il atau mubtada', dan semuanya berakhir dengan dhammah. Dari sini, dengan bimbingan guru, mereka merumuskan sendiri konsep isim marfu' dan tanda utamanya, yaitu الضَّمَّةُ. Hanya setelah kesimpulan itu tercapai, guru menghubungkannya dengan teks matan Al-Jurumiyah yang relevan, misalnya dengan membacakan bait: "وَأَرْفَعُ بِالضَّمِّ" "وَأَرْفَعُ بِالضَّمِّ", dan menjelaskannya sebagai rumus formal dari apa yang telah mereka

temukan. Proses ini mengubah teks kitab dari titik awal yang abstrak menjadi konfirmasi dan penguatan terhadap pemahaman yang telah dibangun.

2. Dampak terhadap Pemahaman dan Motivasi Belajar Santri

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan dampak yang cukup signifikan dari penerapan metode ini.

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual:

Santri melaporkan bahwa kaidah nahwu menjadi lebih "bermakna" dan mudah diingat karena mereka sendiri yang "menemukannya". Seorang santri menyatakan, "Kalau langsung diberi rumus, sering lupa. Kalau lihat contoh dulu, ingat contohnya, jadi ingat juga kesimpulannya." Hal ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran hafalan menuju pemahaman konseptual. Proses induktif memaksa santri untuk terlibat dalam penalaran linguistik dasar, yang memperkuat koneksi kognitif antara teori dan aplikasi. Mereka tidak hanya tahu bahwa al-fa'ilu marfu'un, tetapi memahami mengapa dan dalam konteks seperti apa suatu kata menjadi fa'il dan bermakna raf'.

b. Peningkatan Partisipasi Aktif dan Motivasi:

Suasana kelas teramat lebih hidup dan partisipatif. Metode diskusi kelompok dan presentasi hasil observasi membuat santri yang biasanya pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat. Tantangan untuk "mencari pola" dirasakan seperti menyelesaikan teka-teki, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan. Guru menyebutkan, "Antusiasme mereka berbeda ketika kita ajak membaca contoh dan berdiskusi, dibandingkan ketika kita terjemahkan matan dari awal." Motivasi intrinsik untuk belajar meningkat karena santri merasakan sense of accomplishment (rasa pencapaian) setiap berhasil menyimpulkan sebuah kaidah.

c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Analitis:

Pendekatan ini secara tidak langsung melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), khususnya analisis dan sintesis. Santri diajak untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi menguji, membandingkan, dan menarik simpulan dari data bahasa yang diberikan. Keterampilan ini sangat krusial tidak hanya untuk penguasaan nahwu, tetapi juga untuk kecakapan belajar secara mandiri di masa depan.

3. Tantangan dan Kendala dalam Implementasi

Di balik berbagai dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan serius:

a. Konsumsi Waktu yang Lebih Banyak:

Proses diskusi, observasi, dan penyimpulan memakan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah deduktif. Untuk satu sub-pembahasan yang biasa diselesaikan dalam satu pertemuan dengan metode konvensional,

metode induktif membutuhkan 1,5 hingga 2 kali pertemuan. Ini menjadi kendala utama mengingat alokasi waktu kurikulum yang seringkali padat dan terbatas.

b. Kedalaman Materi yang Terbatas:

Tekanan waktu dan kompleksitas proses induktif membuat cakupan materi dalam satu semester berpotensi berkurang. Guru mengakui kesulitan untuk "mengejar target" penyelesaian bab-bab tertentu dalam Al-Jurumiyah. Ada trade-off antara kedalaman pemahaman pada materi dasar dengan kecepatan penyelesaian kitab.

c. Ketergantungan pada Keterampilan Mengajar Guru:

Metode ini menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi dari guru. Guru harus mampu menyusun contoh-contoh yang tepat, merancang pertanyaan pemandu yang efektif, mengelola diskusi dengan dinamis, dan menghubungkan kesimpulan siswa dengan teks matan secara mulus. Guru yang kurang terlatih dalam pendekatan student-centered berisiko membuat proses menjadi tidak terarah atau justru berakhir dengan guru yang kembali memberi ceramah panjang lebar.

d. Heterogenitas Kemampuan Santri:

Dalam satu kelas, terdapat perbedaan kecepatan menangkap pola dan berargumen. Santri dengan kemampuan bahasa Arab dasar yang kuat cenderung mendominasi diskusi, sementara santri yang lemah bisa saja tertinggal dan hanya menjadi pengamat pasif dalam kelompoknya. Guru harus ekstra kreatif untuk memastikan keterlibatan semua pihak.

Pembahasan Integratif

Temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan induktif dengan materi Al-Jurumiyah bukan sekadar perubahan teknik mengajar, melainkan sebuah upaya rekontekstualisasi pembelajaran kitab klasik. Metode ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teks tradisional yang statis dengan kebutuhan pedagogis modern yang dinamis. Teks Al-Jurumiyah berubah fungsi: dari "sumber kebenaran final" yang harus diterima, menjadi "bank data kaidah" yang dikonfirmasi melalui eksperimen linguistik santri sendiri.

Kesuksesan metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar berdasarkan pengalaman. Namun, tantangan yang muncul, khususnya soal waktu dan kedalaman, mengingatkan bahwa metode ini bukan solusi ajaib. Ia memerlukan penyesuaian kurikulum yang realistis, mungkin dengan memprioritaskan penguasaan konsep-konsep fundamental secara mendalam daripada mengejar kelengkapan materi. Selain itu, pelatihan guru secara berkelanjutan menjadi faktor penentu keberhasilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi antara muatan otoritatif Al-Jurumiyah dan metodologi induktif menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran nahwu yang lebih manusiawi dan efektif. Ia mengembalikan ruh nahwu sebagai ilmu alat yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar kumpulan rumus mati. Untuk mengoptimalkannya, diperlukan komitmen institusional dalam mendukung guru melalui

pengembangan bahan ajar contoh (bank amtsilah) dan pengaturan ulang alokasi waktu pembelajaran yang lebih fleksibel.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan materi ajar Kitab Matan Al-Jurumiyah dengan pendekatan induktif dalam pembelajaran nahwu di Madrasah Tsanawiyah memberikan dampak yang signifikan dan transformatif. Pendekatan ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari metode deduktif yang berpusat pada guru dan bersifat hafalan, menjadi metode yang konstruktif dan berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dimulai dari pemberian contoh-contoh konkret, yang kemudian mendorong siswa untuk secara aktif mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan kaidah nahwu secara mandiri sebelum dikonfirmasi melalui teks matan. Hasilnya, pemahaman konseptual santri terhadap kaidah menjadi lebih mendalam dan bermakna, diiringi dengan peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pengembangan keterampilan berpikir analitis.

Namun, implementasi metode ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan utama, yaitu kebutuhan waktu pembelajaran yang lebih lama, potensi berkurangnya cakupan materi, ketergantungan yang tinggi pada kompetensi pedagogis guru, serta adanya heterogenitas kemampuan siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pendekatan ini secara berkelanjutan memerlukan dukungan sistematis. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya pelatihan guru yang intensif, pengembangan bank contoh (amtsilah) yang terstruktur, dan penyesuaian desain kurikulum serta alokasi waktu yang lebih realistis dan fleksibel. Dengan dukungan tersebut, integrasi antara kekayaan konten Al-Jurumiyah dan metodologi induktif dapat dioptimalkan untuk menciptakan pembelajaran nahwu yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashmuni, A. (n.d.). Syarh Al-Ashmuni 'ala Matn Al-Jurumiyah. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Sumber primer dan komentar standar atas teks yang diteliti).
- Al-Shanhaji, I. (n.d.). Matan Al-Ajurrumiyyah. (Sumber primer utama penelitian, kitab yang dijadikan materi ajar).
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill. (Memberikan landasan teori tentang model-model pengajaran, termasuk pendekatan induktif).
- Asrori, I. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. CV. Bintang Sejahtera. (Membahas berbagai strategi dalam pembelajaran bahasa Arab, termasuk aspek qawa'id/nahwu).
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press. (Landasan filosofis dan psikologis dari pendekatan penemuan (discovery learning) yang terkait erat dengan metode induktif).
- Fadilah, N. (2019). "Efektivitas Pendekatan Induktif dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Modern." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 215-234. (Penelitian empiris langsung yang menguji efektivitas pendekatan induktif di konteks pesantren).

- Huda, M. (2019). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Pustaka Pelajar. (Menguraikan berbagai model pengajaran, termasuk perbandingan antara pendekatan deduktif dan induktif).
- Khasawneh, N. A. S. (2021). "The Effectiveness of an Inductive Approach in Teaching Arabic Grammar: An Experimental Study." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(3), 1-15. (Studi eksperimen internasional yang memberikan bukti pendukung tentang keefektifan metode induktif dalam pengajaran tata bahasa Arab).
- Kurniawan, A. (2020). Pembelajaran Nahwu yang Menyenangkan. Prenadamedia Group. (Menawarkan perspektif inovatif dan solusi praktis untuk mengatasi kesulitan belajar nahwu, relevan dengan upaya penelitian).
- Majid, A. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. PT Remaja Rosdakarya. (Memberikan kerangka berpikir untuk merancang pembelajaran inovatif, termasuk yang berpusat pada siswa).
- Mufidah, N. (2018). "Problematika Pembelajaran Nahwu dan Solusinya (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Malang)." *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 247-268. (Mengidentifikasi masalah-masalah umum dalam pembelajaran nahwu yang menjadi latar belakang penelitian ini).
- Muslim, A. B. (2015). Pendekatan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. UIN Maliki Press. (Buku khusus yang membahas teori dan kemungkinan penerapan pendekatan induktif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab secara umum).13.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. (Sumber otoritatif yang membahas berbagai pendekatan metodologis dalam pengajaran bahasa, tempat metode induktif diletakkan)14.
- Supriyono, Y. (2021). "Revitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah: Studi atas Penggunaan Metode Kontekstual." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1-22. (Penelitian tentang inovasi pembelajaran kitab klasik/turats, yang konteksnya sejalan dengan penelitian ini).
- Ulfah, M., & Aziz, A. A. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Nahwu." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 45-60. (Studi tindakan kelas yang menunjukkan peningkatan hasil belajar nahwu melalui metode berbasis penemuan, yang merupakan implementasi dari pendekatan induktif).